

## MUHAMMAD 'ABDUH

(Pemikiran Theologis)

Oleh: Drs. Sudjati Dahlan

### I. Riwayat Hidupnya.

Syekh Muhammad 'Abduh adalah seorang putera Mesir, lahir pada tahun 1849 dan wafat pada tahun 1905. Ayahnya bernama 'Abduh Khairullah dan ibunya bernama Junainah seorang wanita dari keluarga Arab yang mempunyai hubungan silsilah dengan orang besar Islam, Umar bin Khatthab. Dikalangan keluarganya 'Abduh khairullah termasuk seorang yang terpandang, begitu pula keluarga Junainah tidak kalah penting kedudukannya dikalangan keluarganya. Karena itu wajarlah kalau pasangan suami isteri ini terhormat pula didalam masyarakat sekitarnya.

Setelah beberapa tahun perkawinannya dengan Junainah berjalan, 'Abduh Khairullah kawin lagi dengan wanita lain. Dengan demikian Muhammad Abduh bertempat tinggal didalam sebuah rumah yang dihuni oleh beberapa orang isteri dan mempunyai beberapa orang anak pula.

Kadaan semacam ini besar pengaruhnya terhadap pikirannya tentang perbaikan—perbaikan masyarakat Mesir. Ia banyak mendengar tentang penderitaan yang menimpa keluarga ayahnya karena kedzaliman penguasa pada waktu itu. Hal ini tetap membekas pada sanubarinya. 1)

Karena taatnya kepada agama, maka ayahnya telah menyuruh Muhammad Abduh belajar Al—Qur'an pada waktu ia baru berumur kurang lebih 10 tahun. Berkat kecerdasan otaknya, dalam waktu dua tahun saja ia sudah hafal Al—Qur'an.

Pada waktu ia berumur 13 tahun, ayahnya mengirimbkannya ke mesjid Al—Ahmady di Tanta untuk mempelajari Al—Qur'an. Muhammad 'Abduh pernah mogok belajar, lantaran melihat cara—cara mengajar yang tradisional, sukar dimengerti. Tetapi setelah bertemu dengan pamannya Syekh Darwasy, semangatnya bangkit kembali, dan ia tekun membaca kitab—kitab, terutama kitab tasawuf yang disodorkan oleh Syekh Darwasy. Maka tidak mengherankan kalau Syekh Muhammad Abduh waktu itu juga menghayati kehidupan shufi dan hidup secara shufi.

Ia meneruskan studinya ke Perguruan Tinggi Islam "Al—Azhar" di Kairo dan tamat pada tahun 1877. Didalam Perguruan Al—Azhar inipun ia tidak merasa senang dengan system dan cara—cara yang ditempuhnya.

Pada tahun 1869, seorang alim besar Jamaluddin Al—Afghany datang di Mesir. Ia terkenal dalam dunia Islam sebagai pejuang (mujahid), reformer (mujaddid) dan ulama yang sangat 'alim. Ketika itu Muhammad Abduh masih belajar di Al—Azhar. Ia datang kerumahnya bersama—sama Syekh Hasan At Tawil dan dalam pertemuan itu mereka berdiskusi tentang ilmu tasawuf dan tafsir.

Pertemuan ini adalah pertemuan yang pertama kali antara Muhammad Abduh dengan Jamaluddin Al—Afghany, Muhammad Abduh sangat tertarik dan mengagumi ilmu dan cara berpikirnya yang modern, maka ia selalu ada disampingnya, dengan tidak meninggalkan belajarnya di Al—Azhar.

1) Utsman Amin, Muhammad Abduh, A'lamul Islam, Dairatul Maarif al Islamiyah, hal. 4-6

Suatu hal yang istimewa yang diberikan oleh Jamaluddin kepada mereka adalah semangat berbakti kepada masyarakat dan berjihad mematahkan belunggu kekolotan dan cara-cara berpikir yang fanatik dan merombaknya dengan cara yang maju (baru). Muhammad Abduh telah memiliki cara berpikir yang lebih maju, banyak membaca buku-buku filsafat, mempelajari perkembangan jalan pikiran kaum Rasionalist Islam (Mu'tazilah), sehingga guru-guru Al-Azhar pernah menuduhnya telah meninggalkan "Madzhab Asy'ari". Ia menjawab: "Yang terang saya telah meninggalkan taklid kepada Asy'ari, maka kenapa saya harus bertaklid pula kepada siapapun juga, dan hanya berpegang kepada dalil yang dikemukakan".

Setelah selesai studinya pada tahun 1877, atas usaha Perdana Menteri Mesir Riad Pasya, ia diangkat menjadi guru (dosen) pada Universitas Darul Ulum dan disamping itu mengajar pula di Al-Azhar. Ia selalu mengadakan perbaikan-perbaikan kedalam Perguruan-Perguruan Tinggi Islam tersebut, menghilangkan cara-cara yang lama, lebih daripada itu ia juga mengkritik politik pemerintah umumnya, terutama politik pengajarannya yang dinilai sebagai menghilangkan roh kebangsaan yang hidup dari para mahasiswa sehingga rela dipermainkan oleh politik penjajahan.

Pada tahun 1879, pemerintah Mesir berganti dengan yang lebih kolot dan reaksioner; Chedive Ismail turun dari singgasanan diganti oleh puteranya Taufiq Pasya. Pemerintah yang baru ini segera memecat Muhammad Abduh dari jabatannya dan mengusir Jamaluddin Al-Afghany dari Mesir. Tetapi pada tahun berikutnya ia diberi tugas oleh pemerintah menjadi pemimpin majalah "Al-Waqii al Mishriyah" dan sebagai pembantunya diangkat Sa'ad Zaglul Pasya, yang kemudian menjadi pemimpin Mesir yang termasyhur.

Dengan majallah yang dipimpinnya ini ia mendapat kesempatan lagi untuk mengemukakan idea-ideanya.

Pada tahun 1882 di Mesir terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh 'Urabi Pasya, Muhammad Abduh dituduh sebagai penasihatnya. Maka setelah pemberontakan itu dapat dipadamkan ia dibuang ke Syria (Beirut). Disini ia mengajar di Perguruan Tinggi Sulthaniah kurang lebih satu tahun lamanya.

Kemudian pada awal tahun 1884 ia pergi ke Paris dan disana ia bertemu lagi dengan gurunya yang dikaguminya dulu yaitu Jamaluddin Al-Afghany. Di Paris keduanya lalu membentuk gerakan yang diberi nama "Al 'Urwatul Wutsqa", yang merupakan gerakan kesadaran umat Islam sedunia. Untuk mencapai cita-cita itu diterbitkanlah majalah "Al Urwatul Wutsqa". Majalah ini sangat pesat pengaruhnya, sehingga menggemparkan kaum Imperialis. Mereka merasa cemas terhadap gerakan kesadaran umat Islam itu. Akhirnya Inggris melarang majallah tersebut masuk ke Mesir dan India, kemudian pada tahun 1844 pada waktu majallah itu baru terbit 18 nomor, Pemerintah Perancis melarangnya terbit.

Sesudah itu Muhammad Abduh diizinkan pulang ke Mesir, tetapi Jamaluddin Al-Afghany terus mengembara di Eropah dan terus ke Moskow. Setibanya di Mesir ia disambut gembira oleh rakyat, dan oleh pemerintah ia diberi jabatan penting. Ia kemukakan rencana-rencana untuk memperbaiki Al-Azhar dan mendapat dukungan pemerintah, bahkan ia sendiri dilindungi oleh Chedive Abbas Helmi. Namun demikian tidak selamanya ia beruntung mendapat persetujuan umum.

Sungguhpun demikian, musuhnyapun menilai, bahwa perjuangan Muhammad Abduh itu betul-betul ikhlas, tidak berbau kepentingan pribadi. Ia diberi ampun Chedive Taufiq Pasya, dan pada tahun 1888 diangkat menjadi Qadli pada Mahkamah Bumi Putera yang pertama kali. Sebenarnya ia keberatan menerima tugas ini, sebab ia lebih senang bekerja sebagai guru yang sudah dirasakan, bahwa ia telah berhasil dalam bidang ini. 2)

Pada tahun 1889 ia diangkat menjadi Mufti di Mesir. Sebagai seorang Mufti ia mempunyai kebijaksanaan lain dari mufti yang dulu-dulu. Ia tidak hanya melayani (pertanyaan-pertanyaan) Pemerintah saja, tetapi juga masyarakat umum. Disamping itu juga ia diangkat sebagai anggota Lembaga Perwakilan. Banyak fatwa-fatwanya yang populer, antara lain supaya orang Islam berpikiran merdeka toleransi, meninggalkan taqlid, dan mempertemukan antara ruhul Islam dengan kebudayaan modern. 3)

Pada tahun 1900 ia dipilih menjadi ketua Jam'iyah ini sampai akhir hayatnya tahun 1905. Banyak sekali usaha-usaha perbaikan yang dilakukan, misalnya perbaikan gedung-gedung dan nasib para guru-gurunya, tempat tinggal murid-murid Al-Azhar yang berjumlah ± 5000 orang itu.

Ringkasnya pokok-pokok pemikiran Syekh Muhammad Abduh sebagai reformer itu meliputi beberapa aspek :

1. Aspek kebangsaan dan tanah air.
2. Aspek kemasyarakatan.
3. Aspek 'Akidah (theology).
4. Aspek pendidikan. 4)

Aspek-aspek tersebutlah yang diperjuangkannya dengan gigih, sehingga menggemparkan dunia Islam dan merembes ke dunia Barat terutama Inggris dan Perancis.

## II. Pandangan Muhammad Abduh.

### Tentang Theology.

Diatas telah disebutkan pokok-pokok pemikiran Muhammad Abduh yang meliputi beberapa aspek, diantaranya ialah pandangannya dalam segi theologis. Sesuai dengan tugas penulis, dalam kesempatan ini bukan pada tempatnya kalau diuraikan semua pokok-pokok pemikiran Muhammad Abduh tersebut, tetapi hanya dikemukakan pokok pemikirannya tentang theology.

Pemikirannya dalam masalah-masalah ini dapat kita perhatikan dalam tulisannya tentang aqidah (tauhid) dalam kitab "Risalah Tauhid". Sebelum ia membahas tentang pokok-pokok kepercayaan yang harus dipercayai oleh umat manusia, terlebih dahulu ia memberikan ta'rif (definisi) apakah itu tauhid ?

"Tauhid yaitu ilmu yang membahas tentang wujud Allah dan sifat-sifat yang wajib ada padaNya dan sifat-sifat yang boleh disifatkan kepadaNya, dan sifat-sifat yang wajib di hilangkan daripadaNya. Dan membahas pula tentang para Rasul Allah, membenarkan kerasulan

2)

3) Ibid hal. 114.

4) Dr. M. Al Bahy, Al Fikri Al Islamy Al Hadits, Darul Fikri Beirut, 1973 p. 130.

mereka dan menetapkan sifat-sifat yang wajib ada pada mereka, sifat-sifat yang boleh dihubungkan kepada mereka dan sifat-sifat yang tidak boleh ditetapkan pada diri mereka. 5)

Ilmu Tauhid ini mempunyai beberapa nama, antara lain. Ilmu Kalam, Ilmu Aqaid, Ilmu Ushuluddin dan sekarang ini dikenal pula dengan nama "Theologi Islam".

Semua nama itu mempunyai latar belakangnya masing-masing tetapi apakah latar belakang tersebut tidak perlu kiranya dikemukakan disini. Dengan memperhatikan definisi yang dikemukakan tersebut, sebenarnya kita sudah dapat menduga pendirian Muhammad Abduh dalam masalah theologi ini. Yang jelas ialah bahwa ia mengakui adanya Allah dan menetapkan bahwa Allah itu mempunyai sifat-sifat yang sempurna sesuai dengan kesempurnaan wujudNya.

Dalam segi theologi Muhammad Abduh mengemukakan dua masalah yaitu :

1. Memerdekakan orang Islam dari kepercayaan jahar yang salah, dengan menetapkan adanya kepercayaan terhadap kadar/kekuasaan.
2. Memberikan pengertian kepada orang Islam, bahwa akal manusia itu adalah ni'mat dari Allah, wajib disesuaikan dan berjalan berdampingan dengan agama Allah, dan risalahnya kepada umat manusia.

Dan sesungguhnya melupakan akal itu berarti merendahkan ni'mat ini. 6)

#### Aqidah Jabariah.

Muhammad Abduh berpendapat, bahwa mengikuti secara mutlak terhadap sesuatu madzhab dan kitab-kitab yang dikarang pada masa-masa akhir Islam : tidak saja mempunyai pertalian dengan lemahnya kepribadian ilmiah pada waktunya dan tidak sejalan dengan kepribadian Islam yang pertama dalam langkah - langkahnya yang positif dan pendiriannya yang positif pula terhadap Al Kitab dan As Sunah . . . . . tetapi bertalian pula dengan aqidah jahar. Menurut pendapatnya, bahwa aqidah jahar ini akan menimbulkan perasaan seseorang merasa lemah dihadapan sesama manusia (orang lain). Seorang pengikut madzhab Jabariah ditilainya sebagai orang mu'min yang negatif dalam hidupnya. Salah satu ciri dari perbuatannya ialah ia selalu bersandar pada orang lain. Jadi dapat dikatakan, bahwa faham Jabar ini sesuai dengan taqlid, yang keduanya merupakan pertanda kelemahan dalam hidup.

Muhammad Abduh tidak senang terhadap kepercayaan Jabariah ini, sebab aqidah ini sudah pasti akan mengakibatkan kelemahan manusia dan menghilangkan daya kreasi dan menghilangkan posisi dalam hidup. Oleh karena itu ia menentang aqidah Jabar ini dan menyerukan kepada kaum muslimin untuk mengikuti aqidah ikhtiyar.

Meskipun Muhammad Abduh menentang faham/aqidah Jabar dan menyokong aqidah ikhtiyar, tetapi dalam persoalan-persoalan tersebut ia tidak menempatkan diri sebagai filosof yang mengandalkan dirinya kepada kemampuan akal pikiran semata-mata, tetapi ia bertindak sebagai orang beragama yang sangat berhati-hati. Jadi dasar pemikirannya adalah agama dan penghubung antara dasar dan tujuan juga bercorak agama.

5) Muhammad Abduh, Risalah Al Tauhid, Maktabah Wa Mathba Al Muhammad Ali Shebah, Medan 1965 p. 5.

6) Dr. Muhammad Al Bahy, op. cit. hal. 150.

Alasan—alasan pendapatnya tentang ikhtiar adalah sebagian nash-nash Al—Qur'an yang menunjuk kepada penyandaran amal perbuatan manusia dan sebagian ayat—ayat lain yang berhubungan antara pahala/balasan : diakhirat dengan perbuatan hidup di dunia ini. 7)

Ayat yang dimaksudkan itu ialah : Firman Allah :

Waan laisa li al—Insani illa ma sa'a, waanna sa'yahu saufa yura.

Selanjutnya Muhammad Abduh menilai bahwa aqidah Jabar bukan saja melemahkan kepribadian seseorang dihadapan Tuhan, tetapi ia juga merasa lemah dihadapan manusia.

Disamping alasan yang bersifat nakli ia juga berargumentasi secara akli sebagaimana kaum Rasionalist Islam (Mu'tazilah). Walaupun ia mempunyai pandangan yang sama dengan kaum Mu'tazilah dalam soal adanya taklif (tanggung jawab) pada manusia terhadap perintah dan larangan Allah, tetapi menurut hemat penulis, Muhammad Abduh bukan orang Mu'tazilah secara keseluruhan.

Didalam kitabnya "Risalah al Tauhid" ia menerangkan bahwa Allah itu wajib WujudNya dan martabat dari martabat-martabat wujud itu perlu diikuti dengan beberapa sifat wujudiyah. Sifat—sifat wujudiyah itu memberi kesempurnaan bagi wujudNya. Sifat—sifat yang wajib adanya itu ialah sifat-sifat Hayat (hidup), Ilmu, Iradah, Qudrat, Ikhtiar dan Wahdah (Esa). 8)

Golongan Mu'tazilah menganut faham free will dan free act. Mereka berpendapat bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, dalam arti sifat itu berdiri sendiri diluar ZatNya. 9)

Muhammad Abduh juga menentang pendapat Qadariyah/Mu'tazilah yang mengatakan bahwa manusia itu mempunyai kebebasan yang mutlak untuk menentukan perbuatannya; pendapat ini dipandanginya sebagai penipuan belaka. 10)

Menurut pendapatnya, bahwa tiang kebahagiaan dan pembimbing segala amal itu ada dua :

1. Manusia mempunyai usaha yang bebas menurut kehendaknya yang dapat membawakannya kepada kebahagiaan.

2. Kudrat Allah itu tempat kembalinya segala makhluk.

Tanda kudrat Allah itu ialah, bahwa manusia tidak selamanya bisa mencapai yang diinginkan dan orang lain tidak sanggup menolongnya, karena hal itu di luar kemampuannya. 11)

Muhammad Abduh membedakan antara madzhab Jabar dan kepercayaan kepada Qadar. Percaya akan qadar ini dikuatkan oleh dalil yang pasti, bahkan ditunjukkan oleh fitrah keadaan alam. Segala makhluk itu adalah suatu lingkungan hukum Alam (Sunnah Allah) yang tidak berubah—rubah dan tidak bertukar—tukar.

7) Ibid hal. 150—152.

8) Muhammad Abduh, op cit. hal 23—33.

9) Dr Harun Nasution, *Theology Islam*, Yayasan Penerbit UI, 1973, p. 40.

10) Muhammad Abduh, op cit, hal 46,

11) Ibid, hal 47,

Allah berfirman :

Sunnatal Allah allati qad kholat min qablu wa lan tajida lisunnatillahi tabdila. Innallaha la yughayyiru ma bi qoumin hatta yughayyiru ma bi anfusihim. Fithratallohi allati fathara al-nasa 'alaiha la tabdila likholqal-llahi.

Ia mengetahui keterbatasannya daya pikir manusia, diakuinya sebagai tidak akan dapat mengetahui rahasia alam ini seluruhnya. Dari segi ini ia sejalan dengan pendapat Asy'ariah. Dari segi pendiriannya tentang sifat-sifat Tuhan ternyata ia sejalan dengan pendirian salaf, bahkan lebih dari itu, kalau kita perhatikan cita-citanya hendak memurnikan agama Islam dari pengaruh luar yang telah dianut umat pada waktu itu, maka jelas ia dapat digolongkan pendukung salaf.

#### Hubungan antara wahyu dan akal.

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa akal dalam pandangan Muhammad Abduh adalah nikmat dari Allah, harus sesuai dan berdampingan dengan agama Allah, maka dalam hal ini akan dikemukakan bagaimana pendapatnya tentang hubungan antara wahyu dengan akal, sebab wahyu itu merupakan sumber agama.

Menurut pendapatnya, garis-garis Al-Qur'an belum pernah ditempuh oleh Kitab-Kitab suci sebelumnya. Isi Wahyu (Al-Qur'an) bersifat up to date dituntunnya akal, dibangkitkannya pikiran, kemudian ditunjukkannya undang-undang alam, hukum-hukum yang sesuai dengan akal. Diajaknya akal memperhatikan alam itu dengan penuh perhatian, agar orang yakin akan kebenaran yang dibawanya.

Dengan menunjuk ayat-ayat Al-Qur'an sebagaimana diatas yaitu Surat Al Fath ayat 23, Surat Al Ra'du ayat 11 dan Surat Al-Rum 30, ia berkesimpulan, bahwa segala makhluk itu dan segala kejadian pada masa lalu itu adalah lingkungan hukum alam.

Al-Qur'an mempertemukan ratio dengan agama, pertamakali dalam kitab suci itu sendiri, dengan perantaraan lisan Nabi yang diutus Tuhan dengan cara terus terang dan tidak memerlukan ta'wil.

Agama itu datang untuk mengatasi paham dan pengertian manusia yang berakal, maka adalah suatu hal yang mustahil jika membawa sesuatu yang bertentangan dengan akal itu.

Dengan adanya ayat-ayat mutasyabihat itu berarti memberi kesempatan berpikir kepada manusia untuk memikirkan semua makhluk Tuhan untuk memperoleh keyakinan yang benar terhadap adanya Tuhan menurut sifat-sifat yang telah ditetapkanNya, dengan tidak terialu menganggap sepi dan membatasi pikiran-pikiran itu. 12)

Diterangkannya, bahwa agama Islam menyerang taqlid, menempatkan taqlid itu sedemikian rupa sehingga tidak ada harganya lagi. 13)

12) Ibid. hal. 6 - 7.

13) Ibid hal, 123.

Karena itu ia berkeinginan sekali untuk membebaskan umat Islam dari belenggu taqlid dan menghidupkan kembali Ijtihad. Ia berpendapat bahwa Islam yang dianut orang Islam waktu itu bukan lagi Islam yang sebenarnya dan inilah salah satu sebab kemunduran umat Islam. Untuk dapat maju lagi maka umat Islam harus kembali kepada Islam sejati sebagaimana dipraktikkan di zaman klasik. 14)

Pendirian Muhammad Abduh lebih jelas dapat kita perhatikan dalam perkataannya sebagai berikut: Yang wajib kita yakini ialah bahwa ajaran agama Islam itu adalah agama Tauhid didalam segi—segi kepercayaan, bukan agama yang ber—pecah—pecah dalam soal—soal prinsip. Akal pikiran menjadi penolongnya dan dalil nakli menjadi sendi—sendinya yang paling kuat. 15)

Jadi wahyu dalam masalah Tuhan menjadi pertanda kekuasaan Tuhan demikian pula akal kedua—duanya harus sesuai tidak boleh bertentangan karena pertentangan—pertentangan dalam perbuatan—perbuatannya berarti sesuatu kekurangan. Wahyu itu sumber petunjuk dan akal manusiapun sumber petunjuk pula. Keduanya dapat membawa kepada jalan batas yang benar dalam kehidupan manusia, sampai pada tujuan terakhir dari hidupnya ini. Kalau pada lahirnya terdapat perselisihan antara keduanya hal itu mungkin sudah ada perubahan teks wahyu, atau kesalahan penggunaan akal. 16)

### III. Pengaruh Muhammad Abduh.

Sudah tidak asing lagi kiranya bagi orang yang mempelajari ilmu kalam, bahwa menurut hadits, umat Islam akan berpecah belah menjadi 73 golongan dan hanya satu golongan yang selamat.

Didalam hal ini Dr. Muhammad Al-Bahy mengemukakan pendapat Muhammad Abduh, pada waktu ia memberikan ulasan terhadap kitab Syarah "Risalah Al Adidiyah" karangan Jalaluddin Ad Dawany dengan jelas Al Iji pengarang matan Risalah tersebut menafsirkan, umat Islam pecah menjadi 73 golongan dan yang selamat satu golongan saja. Dikatakannya bahwa yang dimaksud satu yang selamat itu ialah golongan Asy Sya'irah.

Atas tafsiran ini Muhammad Abduh mengatakan, bahwa hadits tersebut memfaldahkan pengertian kepada kita sebagai berikut:

1. Adanya perpecahan dikalangan umat jadi bermacam—macam.
2. Bahwa yang selamat antara golongan—golongan itu hanya satu.
3. Nabi menerangkan, bahwa yang selamat itu adalah yang mengikuti jejaknya dan jejak para sahabatnya.

Perpecahan umat Islam menjadi golongan—golongan telah benar—benar terjadi, baik mencapai 73 golongan atau tidak. Ketentuan bahwa yang selamat hanya satu, yaitu yang benar, karena kebenaran itu hanya satu, yaitu yang dijalankan oleh Nabi dan sahabat—sahabatnya. Karena yang menyalahi Nabi itu tertolak.

14) Dr. Harun Nasution, Islam ditinjau dari berbagai aspeknya, Bulan Bintang, 1974, p. 99—100.

15) Muhammad Abduh, op. cit. hal. 11.

16) Dr. H. Al Bahy. op. cit. hal. 158—159.

Akan tetapi menentukan siapa golongan yang selamat, yaitu yang mengikuti Nabi dan sahabatnya sampai sekarang belum jelas, sebab masing-masing golongan mengaku bahwa merekalah yang benar—benar mengikuti Nabi dan merekalah golongan yang selamat. 17)

Dengan pendapat tersebut, Muhammad Abduh telah menggoyahkan pemujaan dan kefanatikan terhadap madzhab, dan keagungan madzhab atau aliran yang sebenarnya hanya dibuat — buat oleh pengikut — pengikutnya serta kekuasaan mutlak madzhab atau aliran tersebut atas jiwa mereka. Dengan tindakannya itu ia bermaksud agar umat Islam kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah yang sah, sehingga mereka bisa besar kembali seperti dahulu. 18)

Menurut Dr. Muhammad Al-Bahy, cara yang ditempuh ini barangkali lebih berhasil daripada yang ditempuh oleh Asy'ariy dan cara Ibnu Taimiyah yang menyeleksi pendapat—pendapat yang sama kemudian digabungkan lalu dinamakan madzhabnya itu dengan "Ahli Sunnah Wal Jama'ah".

Demikian juga cara Ibnu Taimiyah dengan membicarakan panjang lebar pendapat yang diterimanya dengan disertai alasan—alasan yang membenarkan dan pendapat yang ditolaknya dengan alasan syara' dan akal tanpa memberi l'tibar. 19)

Banyak penulis—penulis modern yang menulis tentang Muhammad Abduh, seperti :

1. Galdziher dengan judul "Madzahib Al Tafsir".
2. Max Harton Orientalis Jerman, dengan bukunya Muhammad Abduh ;
3. Dr. Ustman Amin dalam bukunya Muhammad Abduh ;
4. Michel (Perancis) yang menanggapi Risalah Tauhidnya dll.

Banyak kritik—kritik yang ditujukan terhadap Muhammad Abduh antara lain Max Harton mengatakan bahwa Muhammad Abduh pada akhir abad 19 merupakan lampu yang lebih terang, bukan saja karena keadaan sekelilingnya sangat gelap, sedang ia sendiri kurang cahayanya, tetapi karena orang pada masanya tidak mau mengenalnya, bahkan menentangnya, jadi sinar yang sebenarnya tidak terlihat. 20)

Tetapi bagaimanapun juga macam kritik dan cemooh lawan-lawannya, pikiran dan ajaran—ajarannya tersebar luas sampai sekarang.

#### DAFTAR BACAAN

- Abduh, Muhammad, *Risalah Tauhid*, Muktabah Muhammad Shabih, Medan 1965.
- Adams C. Charles BA ThB D D, *Islam and Modernism in Egypt*, Praes London, Terjemah Ismail Jamil, Penerbit Kebangsaan Pustaka Rakyat, Jakarta, 1947.
- Al Bahy M Dr, *Al Fikr Al Islamy Al Hadits*, Darul Maarif, Beirut, 1973
- Amin, Utsman Dr, *Muhammad Abduh, A'lamul Islam*, Daratul Maarif al Islamiyah, 1944.
- Hanafi A, MA, *Pengantar Theology Islam*, Jayamurni, Jakarta, 1967.
- Haurary, Albert, *Arabic Thought in The Liberal, Age 1798 — 1938*.
- Nasution Harun, Dr, *Teologi Islam*, Yayasan Penerbit Ui, Jakarta, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Islam ditinjau dari beberapa aspeknya II*, Bulan Bintang, Jakarta, 1974.

17) ibid hal. 163—164

18) ibid hal 166

19) ibid hal 167

20) Hanafi, A, MA, *Pengantar Theology Islam*, Jayamurni, 1967. hal 173.